

PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG GENITALIA HYGIENE DALAM PENCEGAHAN KANKER SERVIKS DI PUSKESMAS TANJUNG SEKAYAM SANGGAU

KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT GENITALIA HYGIENE IN PREVENTING CERVICAL CANCER IN PUBLIC HEALTH CENTER OF TANJUNG SEKAYAM, SANGGAU REGENCY

Renita Mandalinta Sitepu^{1,a*)}, Eka Ardiani Putri^{1,b)}, Ita Armyanti^{1,c)}

¹Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

e-mail: ^{a*)}renitامandalintasitepu@student.untan.ac.id ^{b)}ekaardianiputri.dr@gmail.com

^{c)}ita.armyanti@medical.untan.ac.id

Diterima: 19 November 2022, Revisi: 16 Juni 2023 Diterbitkan: 30 Juni 2022

ABSTRACT

In Indonesia, it is estimated that there were 32,469 cases of cervical cancer and 18,279 deaths from cervical cancer. Poor genital hygiene is a risk factor for cervical cancer. Genital hygiene is a significant component of women's health and is very important for protecting reproductive health from an early age. Maintaining reproductive organ cleanliness requires knowledge and attitude. However, many Indonesians consider it taboo to talk about genital hygiene because it seems dirty and uncomfortable. This study aimed to describe the level of knowledge, attitudes, and behaviors about genital hygiene in preventing cervical cancer in women of childbearing age at Tanjung Sekayam Health Center, Kapuas District, Sanggau Regency. This research was a descriptive study using a cross-sectional approach. The subjects were women of childbearing age (30–50 years) in the Tanjung Sekayam Health Center working area. Research subjects were taken using non-probability sampling with consecutive sampling techniques. The instrument is a questionnaire with a total sample size of 66 respondents. The results showed that the dominant proportions in this study were the early adult age group of 30-35 years (51.5%), the last education being elementary school (51.5%), and the occupation of housewives (75.8%). Respondents in this study had less knowledge (45.5%), good attitude (68.2%), and good behavior (48.5%)

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, Genitalia Hygiene

ABSTRAK

Di Indonesia ditemukan sekitar 32.469 kasus kanker serviks, dan 18.279 kematian akibat kanker serviks. *Genitalia hygiene* yang tidak baik adalah salah satu faktor resiko terjadinya kanker serviks. *Genitalia hygiene* merupakan komponen utama dari kesehatan perempuan dan sangat penting untuk perlindungan kesehatan reproduksi sejak dini. Perilaku individu untuk menjaga kebersihan organ reproduksi, membutuhkan pengetahuan dan sikap mengenai kebersihan organ reproduksi tersebut. Namun, banyak masyarakat Indonesia yang menganggap tabu membicarakan kebersihan organ genitalia, karena topik ini terkesan jorok dan kurang nyaman untuk dibicarakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang *genitalia hygiene* dalam pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Subjek penelitian ini adalah wanita usia subur yang berusia 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sekayam. Subjek penelitian diambil menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden. Instrumennya adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dominan dalam penelitian ini kelompok usia dewasa awal 30-35 tahun (51,5%), pendidikan terakhir SD (51,5%) dan pekerjaan ibu rumah tangga (75,8%). Responden penelitian ini memiliki pengetahuan kurang (45,5%), sikap baik (68,2%), dan perilaku baik (48,5%).

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, *Genitalia Hygiene*

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah penyakit akibat tumor ganas pada daerah serviks (leher rahim) sebagai akibat adanya pertumbuhan jaringan yang tidak terkontrol dan merusak jaringan normal di sekitarnya (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Kanker serviks menduduki urutan keempat dari penyakit kanker yang menyerang wanita di dunia dengan perkiraan 570.000 kasus baru mewakili 6,6% dari semua kanker yang menyerang wanita (WHO, 2019). Data kasus kanker serviks di dunia yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 berjumlah 569.847 kasus dengan jumlah kematian 311.365 jiwa.

Menurut WHO (2019), kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara sebagai kanker yang paling sering diderita wanita Indonesia. Estimasi kejadian kanker serviks di Indonesia sebesar 32.469 kasus dengan jumlah kematian 18.279 jiwa. *International Agency for Research on Cancer* (2019) melaporkan bahwa kasus baru kanker serviks di Indonesia menempati peringkat kedua dengan persentase sebesar 9,3% setelah kanker payudara. Angka mortalitas yang disebabkan kanker serviks di Indonesia menempati peringkat ketiga dengan persentase sebesar 8,8% setelah kanker paru dan kanker payudara.

Menurut Kementrian Kesehatan RI (2015), Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan metode pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dengan mendeteksi lesi pre kanker pada serviks uteri. Pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan leher rahim secara visual menggunakan asam asetat dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam cuka 3-5%. Samadi (2020)

menganjurkan perempuan yang telah melakukan hubungan seksual secara aktif untuk melakukan pemeriksaan IVA. Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Sanggau tahun 2019, jumlah wanita yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3.175 di seluruh Puskesmas di Kabupaten Sanggau yang memiliki fasilitas pemeriksaan IVA termasuk Puskesmas Tanjung Sekayam (Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, 2018).

Setiap tahun, sekitar 100 juta wanita di seluruh dunia terkena infeksi kelamin yang dapat mengakibatkan vaginitis, servicitis, uretritis, dan trikomoniasis terkait dengan hasil *genitalia hygiene* yang tidak dijaga dengan baik. Menjaga kesehatan organ reproduksi atau *genitalia hygiene* merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh setiap manusia karena organ reproduksi sangat rentan terhadap infeksi bakteri, khususnya di Indonesia, negara tropis yang menyebabkan keringat berlebih, terutama pada cuaca panas. Kondisi ini akan menjadikan tubuh lebih lembab, terutama pada bagian vagina yang tertutup dan terlipat sehingga mikroorganisme mudah berkembang biak dan menyebabkan gangguan pada organ genitalia (Emel Önal Assoc et al., 2019).

Kumar Shah et al., (2019) menyebutkan bahwa *genitalia hygiene* yang tidak baik dapat menyebabkan berbagai gangguan, yang salah satunya adalah kanker serviks. Semakin baik kondisi *genitalia hygiene* seseorang maka risiko kejadian kanker serviks akan semakin rendah dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *genitalia hygiene* yang tidak baik. Jadi pada dasarnya, ada hubungan antara *genitalia hygiene* dengan kejadian kanker serviks; semakin kurang kebersihan seseorang dalam menjaga organ reproduksi,

maka semakin cepat pula terinfeksi oleh virus.

Puskesmas Tanjung Sekayam dipilih sebagai tempat penelitian karena puskesmas ini dapat menggambarkan seluruh populasi wanita usia subur di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Karena berada di tengah Kota Sanggau dan dekat dengan Sungai Kapuas, maka Puskesmas Tanjung Sekayam secara demografis mudah dijangkau dan dikunjungi oleh masyarakat di wilayah kerja puskesmas ini.

Pengetahuan yang baik tentang kanker serviks diharapkan mendorong wanita usia subur untuk melakukan pencegahan sedini mungkin. Kanker serviks dapat dicegah dengan berbagai cara, dan salah satunya adalah memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap *genitalia hygiene*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) karakteristik umum wanita usia subur di Puskesmas Tanjung Sekayam Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau yang meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan (2) gambaran pengetahuan tentang *genitalia hygiene*, sikap dan perilaku yang berkenaan dengan pencegahan kanker serviks, yang belum tersedia data penelitiannya di Puskesmas Tanjung Sekayam Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilakukan di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020. Populasi penelitian ini berjumlah 2.647 wanita yang secara inklusif telah menikah dan berusia subur dalam rentang usia 30-50 tahun, serta berasal dari wilayah kerja Puskesmas Tanjung

Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau yang meliputi Poskesdes Sungai Ranas, Poskesdes Sungai Kosak dan Poskesdes Penyeladi Hulu. Sampelnya berjumlah 66 orang, yang dihitung dengan rumus sampel *cross-sectional*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) perempuan yang datang ke wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sekayam yaitu Poskesdes Sungai Ranas, Poskesdes Sungai Kosak dan Poskesdes Penyeladi Hulu pada saat penelitian berlangsung, (2) berusia 30-50 tahun, dan (3) sudah menikah. Responden yang menolak mengisi kuesioner, dan mengisi kuesioner dengan tidak lengkap tidak dimasukkan sebagai sampel. Sampel dipilih dengan teknik *consecutive sampling*.

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner tentang pengetahuan, sikap dan perilaku tentang *genitalia hygiene* sebagai alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data. Kuesioner ini merupakan hasil modifikasi dari kuesioner penelitian Siregar (2016).

Validitas kuesioner ini diuji dengan korelasi *product moment pearson*. Skor yang didapatkan dari setiap pertanyaan dan pernyataan dikorelasikan dengan skor total variabel yang diukur. Nilai tersebut kemudian dikorelasikan dengan nilai *r* tabel. Variabel yang diuji (pengetahuan, sikap dan perilaku tentang *genitalia hygiene*) dinyatakan valid apabila nilai *r* yang diperoleh lebih besar dari nilai *r* tabel, dan probabilitas korelasinya $<0,444$. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasil uji dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* $>0,913$. Kedua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah dinyatakan valid dan reliabel karena memiliki nilai *r pearson* $>0,444$ dan nilai *Cronbach's alpha* $>0,913$.

Data dikumpulkan dari data primer yaitu, wawancara dengan wanita usia subur di Puskesmas

Tanjung Sekayam dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sekayam yaitu, Poskesdes Sungai Ranas, Poskesdes Sungai Kosak dan Poskesdes Penyeladi Hulu yang terletak di Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau dari tanggal 21 Januari 2020 sampai dengan 23 Januari 2020 pada pukul 08.00-14.00. Penelitian dilakukan oleh peneliti dan dua orang pembantu peneliti yang sebelumnya telah dilakukan pengarahan oleh peneliti.

Penelitian dilakukan dengan kunjungan lapangan ke Puskesmas Tanjung Sekayam untuk mengambil data primer dengan wawancara penduduk Puskesmas Tanjung Sekayam dan masuk kriteria inklusi. Pengambilan data dilanjutkan ke Poskesdes Sungai Ranas, Poskesdes Sungai Kosak dan Poskesdes Penyeladi Hulu yang dilakukan dengan mengumpulkan wanita usia subur yang sudah menikah untuk dilakukan tes IVA secara gratis yang bekerjasama dengan petugas Puskesmas Tanjung Sekayam Kabupaten Sanggau; kemudian meminta persetujuan kepada wanita usia subur tersebut untuk diwawancara.

Pengambilan data dimulai dengan *informed consent* serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada subjek. Semua data dan informasi subjek dijaga kerahasiaannya.

Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, coding, entry* dan tabulasi data. Data dianalisis dan dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang selanjutnya dinarasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berikut merupakan tabel yang menjelaskan tentang distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan

pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Karakteristik Responden	Frekuensi (n=66)	Persentase (100%)
Usia	30-35 tahun (dewasa awal)	34	51,5%
	36-45 tahun (dewasa akhir)	24	36,4%
	46-50 tahun (lansia awal)	8	12,1%
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	3%
	SD	34	51,5%
	SMP	14	21,2%
	SMA	9	13,6%
	Perguruan Tinggi	7	10,6%
Pekerjaan	Pemulung	1	1,5%
	Penoreh Getah	4	6,1%
	Ibu Rumah Tangga	50	75,8%
	Wiraswasta	3	4,5%
	Pegawai Swasta	2	3%
	PNS	6	9,1%

Sumber: Olahan Penulis, Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok usia 30-35 tahun yaitu, sebanyak 34 orang (51,5%), kelompok usia 36-45 tahun berjumlah 24 orang (36,4%), dan responden yang jumlahnya paling sedikit adalah yang berusia 46-50 tahun yaitu, sebanyak 8 orang (12,1%). Penentuan usia responden penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradya (2019) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan interval usia 30-50 tahun (N=97). Pada penelitian Pradya (2019) golongan usia yang terbanyak adalah berusia 25-44 tahun dengan rata-rata pasien karsinoma serviks berusia 32 tahun. Pengambilan usia pada penelitian Pradya (2019) sejalan dengan penelitian ini yaitu 30-50 tahun namun kelompok usia terbanyak pada penelitian Pradya (2019) berbeda dengan kelompok usia terbanyak pada penelitian ini. Pada usia 30-50 tahun beresiko besar terkena kanker leher rahim karena perjalanan penyakit ini memerlukan waktu 7-10 tahun untuk terjadinya kanker invasif (Pradya, 2019).

Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap, pola pikir, dan perkembangan mental intelektualnya. Dengan demikian, pengetahuan yang diperolehnya juga semakin membaik. Seiring bertambah usia seseorang, kualitas berpikir, bekerja dan menerima informasinya akan semakin matang pula. Namun, perlu diketahui bahwa seseorang yang berumur lebih tua tidak mutlak memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda (Notoatmodjo, 2013).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SD yaitu, 34 orang (51,5%), pendidikan terakhir SMP 14 orang (21,2%), pendidikan terakhir SMA 9 orang (13,6%), pendidikan terakhir pada perguruan tinggi 7 orang (10,6%), dan yang paling sedikit responden yang tidak sekolah sebanyak 2 orang (3,0%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesalina (2019) di Bukittinggi yang mendapatkan sebagian besar

responden berpendidikan SMA dengan persentase 52,4%. Notoadmodjo (2016) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah yang bersangkutan menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih berkembang dan lebih logis. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk membentuk pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Pendidikan memiliki efek positif terhadap kesadaran kesehatan dan secara langsung berpengaruh pada perilaku kesehatan. Damiani et al., (2019) menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki kemungkinan lebih rendah untuk membaca dan tidak sepenuhnya memahami informasi dan instruksi yang disediakan dalam sumber informasi kesehatan.

Sebagian besar responden penelitian ini adalah ibu rumah tangga yaitu, 50 orang (75,8%), 6 orang (9,1%), penoreh getah 4 orang (6,1%), 3 orang (4,5%), pegawai swasta 2 orang (3,0%), dan pemulung 1 orang (1,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliwati (2019) di Kebumen yang melaporkan bahwa 43,4% responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mirayashi (2019) dimana sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu, 71,6%. Penelitian ini menyebutkan bahwa ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak dirumah dan memiliki aktivitas sosial yang lebih tinggi serta lebih cenderung mengikuti penyuluhan

atau promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

Tabel berikut menjelaskan tentang distribusi responden yang memaparkan gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku tentang *genitalia hygiene* dalam pencegahan kanker serviks di Puskesmas Tanjung Sekayam Kabupaten Sanggau.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	15	22,7%
Cukup	21	31,8%
Kurang	30	45,5%
Jumlah keseluruhan	66	100%

Sumber. Olahan Penulis, Tahun 2020

Pengetahuan adalah apa yang manusia ketahui setelah merasakan suatu objek, khususnya melalui indera manusia yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, maupun pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan (Notoatmodjo, 2013).

Penelitian ini merujuk tingkat pengetahuan kepada seberapa jauh responden mengetahui cara menjaga kebersihan *genitalia hygiene* dengan benar dan bagaimana akibat yang terjadi jika *genitalia hygiene* tidak dijaga dengan baik. Penelitian ini melaporkan bahwa wanita usia subur yang berpengetahuan baik berjumlah 15 orang (15,7%), yang memiliki tingkat pengetahuan cukup 21 orang (31,8%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang 30 orang (45,5%). Oleh karena itu, sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau tidak memiliki pengetahuan tentang *genitalia hygiene* yang baik. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil

penelitian yang dilaporkan oleh Handayani (2019) yaitu, responden yang berpengetahuan baik proporsinya sebesar 32 orang (31,4%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 57 orang (55,9%) dan yang berpengetahuan kurang sebesar 13 orang (12,7%). Sebagian besar responden pada penelitian Handayani (2019), memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu, SMA (61,4%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Hasil ini berbeda dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD (51,5%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Berbeda dengan penelitian, Mardalena (2019) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan tentang *genitalia hygiene* adalah mayoritas berpengetahuan cukup yaitu, berjumlah 70 orang (51,1%), berpengetahuan baik 47 orang (34,3%) dan berpengetahuan kurang 20 orang (14,6%). Pada penelitian Mardalena (2019) sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMP (53,5%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Hasil ini berbeda dengan penelitian ini yang menemukan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD (51,5%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pengetahuan wanita usia subur di Puskesmas Tanjung Sekayam mengenai *genitalia hygiene* belum terlalu memadai. Inilah yang dapat mempengaruhi perilaku *genitalia hygiene* menjadi perilaku yang kurang sehat. Menurut Notoatmodjo (2016), beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah:

1. Pendidikan, yang merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Pada penelitian ini, distribusi tingkat

pengetahuan terhadap pendidikan terakhir yaitu, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SD yaitu, 19 orang (28,8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu, 7 orang (10,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2015). Penelitian Damiani et al., (2019) menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang dapat menentukan tingkat pemahaman kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki kemungkinan lebih rendah untuk membaca dan sepenuhnya memahami informasi dan instruksi yang disediakan dalam sumber informasi kesehatan.

2. Pengalaman, suatu cara untuk memperoleh kebenaran.
3. Pekerjaan, kebutuhan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan keluarganya. Dari aspek distribusi tingkat pendidikan terhadap pekerjaan responden, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga, yang berjumlah 24 orang (36,4%), memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan, responden dari kelompok PNS yaitu, 6 orang (9,1%), memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil ini sesuai

dengan teori yang menyatakan bahwa pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya yaitu, semakin tinggi pekerjaan seseorang, maka semakin baik tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2015). Perempuan pekerja berkemungkinan lebih sering untuk beraktivitas di luar rumah dan berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih banyak mendapatkan informasi seperti *genitalia hygiene* (Aprianti et al., 2018).

4. Usia yang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Distribusi tingkat pengetahuan dalam penelitian ini didasarkan kepada kelompok usia yaitu, sebagian besar responden berusia 30-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan kurang (24,2%), sedangkan responden dengan rentang usia 46-50 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik (6,1%). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa usia seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu semakin bertambah usia, maka semakin baik tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2015).
5. Sosial ekonomi (lingkungan). Distribusi tingkat pengetahuan dalam penelitian ini didasarkan juga kepada sosial ekonomi yaitu, sebagian besar responden dengan sosial ekonomi yang rendah yaitu, 40,9% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan responden dengan sosial ekonomi yang tinggi yaitu, 31,8% memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil ini berkesesuaian dengan teori bahwa sosial ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi, maka semakin baik tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2015).

6. Budaya dan agama yang akan menyaring informasi baru sekiranya tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut.
7. Media massa/ informasi yang dapat membentuk opini dan kepercayaan seseorang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang *genitalia hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan faktor-faktor tersebut sudah sewajarnya menjadikan tingkat pengetahuannya juga berbeda-beda.

Tabel berikut memaparkan distribusi responden pengetahuan, sikap dan perilaku tentang *genitalia hygiene* memberikan dalam pencegahan kanker serviks di Puskesmas Tanjung Sekayam Kabupaten Sanggau.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Jumlah	Persentase
Baik	45	68,2%
Cukup	18	27,3%
Kurang	3	4,5%
Jumlah keseluruhan	66	100%

Sumber: Olahan Penulis, Tahun 2020

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek(Notoatmodjo, 2016). Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoadmodjo, 2016).Sikap dalam penelitian ini merupakan respon wanita usia subur dalam menanggapi hal-hal yang berhubungan dengan cara menjaga *genitalia hygiene* dengan baik.

Kuesioner penelitian tentang sikap terdiri dari 11 pernyataan dengan bobot penilaian nol sampai lima berdasarkan pilihan tidak setuju, kurang setuju, ragu-ragu, setuju, dan

sangat setuju. Hasil analisis datanya menunjukkan bahwa dari 66 sampel, yang bersikap baik sebanyak 45 orang (68,2%), yang bersikap cukup sebanyak 18 orang (27,3%), dan yang bersikap kurang sebanyak 3 orang (4,5%). Sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik. Sikap wanita usia subur dalam menanggapi pernyataan tentang cara menjaga *genitalia hygiene* merupakan predisposisi tindakan wanita usia subur dalam kesehariannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melasari (2019) dimana terdapat 60% responden bersikap baik. Hasil penelitian Melasari (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir yaitu, SMA (85%) dengan sikap baik. Hasil tingkat pendidikan terakhir ini berbeda dengan penelitian ini dimana sebagian besar responden adalah SD (51,5%). Namun hasil penelitian Melasari (2019) sejalan dengan penelitian ini dimana sebagian besar sikap responden adalah baik (68,2%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Riawati (2019) di SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Wonogiri yang melaporkan hasilnya hanya 26% responden yang terkategori bersikap baik, sementara yang terkategori cukup sebanyak 63%, dan terkategori kurang sebanyak 11% dalam menjaga *genitalia hygiene*.

Menurut Azwar (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah :

1. Pendidikan, merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Penelitian ini menemukan bahwa distribusi sikap terhadap pendidikan terakhir adalah sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SD yaitu 23 orang (34,8%) memiliki sikap yang baik, sedangkan responden

- dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu, 7 orang (10,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap seseorang yaitu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik sikapnya (Notoatmodjo, 2015). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi sebagian besar sama-sama memiliki sikap yang baik; oleh sebab itu, hasil ini tidak sesuai dengan teori.
2. Pekerjaan, yaitu kebutuhan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan keluarganya. Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi sikap terhadap pekerjaan responden adalah sebagian besar responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 34 orang (51,5%) memiliki sikap baik. Sedangkan, responden dengan pekerjaan PNS yaitu 6 orang (9,1%) memiliki sikap baik. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa pekerjaan seseorang mempengaruhi sikap seseorang yaitu, semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin baik sikapnya (Notoatmodjo, 2015).
 3. Usia yang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Pada penelitian ini distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan kelompok usia yaitu, sebagian besar responden berusia 30-35 tahun memiliki sikap baik (33,3%). Sedangkan, responden dengan kelompok usia 46-50 tahun memiliki sikap baik (12,1%). Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa usia seseorang mempengaruhi sikap seseorang yaitu, semakin bertambah usia, maka semakin baik sikapnya (Notoatmodjo, 2015).
 4. Sosial ekonomi (lingkungan). Penelitian ini menemukan bahwa distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan sosial ekonomi adalah sebagian besar responden dengan sosial ekonomi yang rendah yaitu (40,9%) memiliki sikap yang baik. Sedangkan responden dengan sosial ekonomi yang tinggi (31,8%) memiliki sikap yang baik juga. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa sosial ekonomi seseorang mempengaruhi sikap seseorang yaitu, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi maka semakin baik sikapnya (Notoatmodjo, 2015).
 5. Pengalaman pribadi yang dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat dan melibatkan faktor emosional.
 6. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.
 7. Pengaruh kebudayaan yang dapat memberi corak pengalaman terhadap individu yang akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu masalah.
 8. Media massa yang memberikan informasi dan berpengaruh terhadap sikap konsumennya.
 9. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
 10. Faktor emosional
- Berdasarkan faktor-faktor di atas, sikap setiap orang dalam menanggapi suatu masalah akan berbeda-beda, bergantung kepada faktor yang mempengaruhinya. Karena perbedaan faktor-faktor tersebut, sudah sewajarnya sikap seseorang juga menjadi berbeda-beda.
- Adapun berikut merupakan tabel yang menampilkan informasi terkait dengan distribusi responden berdasarkan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang *genitalia hygiene* dalam pencegahan kanker serviks di

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku

Sikap	Jumlah	Persentase
Baik	32	48,5%
Cukup	20	30,3%
Kurang	14	21,2%
Jumlah keseluruhan	66	100%

Puskesmas Tanjung Sekayam Kabupaten Sanggau.

Sumber: Olahan Penulis, Tahun 2020

Menurut Notoatmodjo (2016), perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku terdiri dari persepsi (*perseption*), respon terpimpin (*guided respon*), mekanisme (*mechanisme*), dan adopsi (*adoption*). Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2015). Perilaku dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas sehari-hari yang dilakukan wanita usia subur dalam menjaga *genitalia hygiene*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa yang berperilaku baik berjumlah 32 orang (48,5%), yang berperilaku cukup 20 orang (30,3%), dan yang berperilaku kurang sebanyak 14 orang (21,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2016) di Medan yang mendapatkan hasil perilaku baik 82,1%. Siregar (2016) melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir SMA (66,3%) Penelitian yang dilaksanakan oleh Siregar (2016) ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yang mayoritas repondennya berpendidikan SD (51,5%). Namun, kedua penelitian diatas memiliki persamaannya pada sikap responden sebagian besar baik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019) yang

melaporkan bahwa 50% responden memiliki perilaku yang baik.

Perilaku *personal hygiene* merupakan pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit (Sandriana et al., 2019). Notoatmodjo (2013) menyatakan bahwa perilaku manusia dari tingkat kesehatan terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terdiri dari pengetahuan (pendidikan), sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai. Dalam penelitian ini, distribusi perilaku terhadap pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SD yaitu, 15 orang (22,7%) memiliki perilaku yang baik, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu 6 orang (9,1%) memiliki sikap baik. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik perilakunya (Notoatmodjo, 2015).
2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factor*) yang terdiri dari lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas dan sarana, pekerjaan dan sosial ekonomi. Pekerjaan adalah kebutuhan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan keluarganya. Dalam penelitian ini, distribusi perilaku terhadap pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 22 orang (33,3%) memiliki perilaku baik, sedangkan responden dengan pekerjaan PNS yaitu 6 orang

(9,1%) memiliki perilaku yang baik. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa pekerjaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu, semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin baik perilakunya (Notoatmodjo, 2015).

3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terdiri dari sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh agama serta tokoh masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, perilaku seseorang dalam menanggapi suatu masalah akan berbeda-beda, tergantung kepada faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan faktor-faktor tersebut secara wajar mengakibatkan seseorang berperilaku berbeda-beda.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian tentang tingkat pengetahuan mengenai *genitalia hygiene* dalam pencegahan kanker serviks di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau sebagian besar kurang. Sikap tentang *genitalia hygiene* dalam pencegahan kanker serviks di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau sebagian besar baik. Perilaku tentang *genitalia hygiene* dalam pencegahan kanker serviks di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau sebagian besar baik. Mayoritas wanita usia subur yang menjadi responden berusia dewasa awal yaitu, 30-35 tahun, berpendidikan terakhir SD, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

REKOMENDASI

Pengetahuan tentang *genitalia hygiene* dalam pencegahan kanker serviks di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau tergolong dalam kategori kurang. Hal ini dapat menjadi

bahan evaluasi bagi pemerintah untuk meningkatkan program edukasi tentang *genitalia hygiene* dan pencegahan kanker serviks seperti pemeriksaan IVA kepada masyarakat sebagai langkah preventif kejadian kanker serviks. Selain itu, sebaiknya sering dilakukan penyuluhan khusus tentang *genitalia hygiene* yang baik dan benar kepada masyarakat.

Sebagian besar responden (wanita usia subur) di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau belum melakukan deteksi dini kanker serviks seperti IVA atau *Pap Smear*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peralatan deteksi dini yang kurang memadai. Ini dapat dicegah dengan menyediakan peralatan deteksi dini kanker serviks sesuai standar baku emas agar pasien dengan kanker serviks dapat terdeteksi sejak dini dan bisa mendapat terapi lebih lanjut. Hal ini juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk Puskesmas Tanjung Sekayam dalam meningkatkan program edukasi tentang pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur yang sudah menikah.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan replikasi penelitian ini yaitu, melakukan penelitian serupa di daerah lainnya, terutama daerah yang masih sangat kurang tentang edukasi *genitalia hygiene*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada petugas kesehatan Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau yang telah membantu proses penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, A., Fauza, M., & Azrimaidalisa, A. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Azwar, S. (2017). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran*. Rineka Cipta.
- Damiani, G., Basso, D., Acampora, A., Bianchi, C. B. N. A., Silvestrini, G., Frisicale, E. M., Sassi, F., & Ricciardi, W. (2019). The impact of level of education on adherence to breast and cervical cancer screening: Evidence from a systematic review and meta-analysis. *Preventive Medicine*, 81, 281–289. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2015.09.011>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Sanggau Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau.
- Emel Önal Assoc, A., Öno lu, N., Banu Babao lu, A., Özer, C., & Güngör, G. (2019). *Some Hygiene Behaviours And Genital Infection Complaints Among 15-49 Aged Women In A Suburban Area Of Istanbul*.
- Handayani, H. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Putri Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Tahun 2019*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- International Agency for Research on Cancer. (2019). *Indonesia - Global Cancer Observatory*. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheets.pdf>
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Kementrian Kesehatan RI.
- Kumar Shah, S., Shrestha, S., Laxmi Maharjan, P., Karki, K., Upadhayay, A., Subedi, S., & Gurung, M. (2019). of Genital Health and Hygiene among Adolescent Girls of Lalitpur Metropolitan City, Nepal. *American Journal of Public Health Research*, 7(4), 151–156. <https://doi.org/10.12691/ajphr-7-4-4>
- Mardalena, R. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Kebersihan Organ Genitalia Eksterna sebagai Upaya Pencegahan Keputihan pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Melasari, C. K. (2019). *Gambaran Karakteristik, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pada Siswi di SMP Abdi Wacana Pontianak Tahun 2019 Tentang Genitalia Hygiene Saat Menstruasi*. Universitas Tanjungpura.
- Mesalina, R. dkk. (2019). *Sosio Demografi Perempuan Pemanfaatan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Bukittinggi*. *Jurnal Human Care*.
- Mirayashi, Deasy. (2019). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Di Puskesmas Alianyang*

- Pontianak. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.
- Notoadmodjo, S. (2016). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2015). *Konsep Perilaku Kesehatan. Dalam: Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi edisi revisi 2015*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Pradya, N. (2019). Hubungan Usia dan Penggunaan Pil Kontrasepsi Jangka Panjang terhadap Hasil Pemeriksaan IVA Positif sebagai Deteksi Dini Kejadian Kanker Leher Hubungan Usia dan Penggunaan Pil Kontrasepsi Jangka Panjang terhadap Hasil Pemeriksaan IVA Positif sebagai Deteksi Dini Kejadian Kanker Leher Rahim. In *Rahim Majority* | (Vol. 4, Issue 13).
- Samadi, H. P. (2020). *Yes I Know Everything About Kanker Serviks*. Metagraf.
- Sandriana, Ibnu, I. F., & Rachman, W. A. (2019). Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. *Universitas Hasanuddin*.
- Siregar, S. S. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswi SMA Negeri 3 Medan Tentang Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna. *Fakultas Kedokteran : Universitas Sumatera Utara*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/19840>
- Utami, W., & Riawati, D. (2019). Sikap Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Kelas XI Di SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Wonogiri Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.36419/jkebin.v6i1.106>
- WHO. (2019). *Cervical cancer*. WHO. https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1
- Yuliwati. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2019*.